

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah serangkaian definisi, konsep, dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapih dan menjadi dasar pertimbangan dalam persiapan penelitian. Pada penelitian ini, kajian teori bertujuan untuk memberikan landasan konsep yang kuat mengenai topik yang diteliti, yaitu pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan metode *Mind Mapping Writing* berbantuan media *Storyboard*.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Berdasarkan Pendekatan Pembelajaran Mendalam pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase E

Dalam lingkup pembelajaran menulis, pendekatan pembelajaran mendalam mengharuskan murid untuk mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan kreatif dalam menyusun gagasan, menghubungkan ide, serta mengekspresikannya secara bermakna dalam bentuk tulisan. Dengan pendekatan pembelajaran mendalam murid tidak hanya sekadar menulis secara teknis, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana suatu gagasan ditulis sehingga menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Menurut Dewi (2025, hlm 4), pendekatan pembelajaran mendalam berperan penting dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa karena pendekatan ini menekankan pemahaman konsep yang kuat, penghubungan ide secara kritis, serta evaluasi dan refleksi terhadap proses penulisan. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerita pendek berbasis pendekatan pembelajaran mendalam berpotensi meningkatkan hasil tulisan murid.

Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran menulis cerita pendek menjadi relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Kajian teori ini menjadi landasan penting bagi penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam mengkaji penerapan metode dan media pembelajaran yang mendukung proses menulis secara aktif, reflektif, dan terarah,

sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan menulis cerita pendek peserta didik.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan rumusan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran pada suatu jenjang atau fase tertentu. Capaian ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terintegrasi sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dalam implementasinya, capaian pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Eppendi dkk. (2024, hlm. 328) menyampaikan hasil penelitiannya bahwa capaian pembelajaran (CP) yaitu sebagai kompetensi yang akan dicapai oleh murid pada setiap fasenya, yang dideskripsikan untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran dalam sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus melihat kompetensi murid, menilai kesulitan yang dialami murid juga mengevaluasi pencapaian target agar dapat mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum.

Menurut Kemendikbudristek (2022, hlm. 2) “Capaian Pembelajaran (CP) berfokus pada kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan memproduksi berbagai jenis teks, baik sastra maupun nonsastra secara kreatif.” Artinya pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek mengolah informasi serta menghasilkan karya baru. Dengan demikian, murid diharapkan mampu mengembangkan kemampuan literasi secara menyeluruh, mulai dari membaca, menganalisis, hingga menulis dengan baik.

Mulyasa (2023, hlm. 29) mengatakan “Capaian pembelajaran didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan ketrampilan dan sikap yang dikombinasikan yang harus dicapai selama proses pembelajaran untuk menciptakan kompetensi yang konsisten bagi peserta didik.” Berdasarkan pendapat tersebut keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan murid dalam menerapkan pengetahuan serta menunjukkan sikap yang sesuai. Salah satu

kemampuan yang ditekankan adalah keterampilan menulis teks sastra, termasuk teks cerita pendek.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran Fase E

Kemendikbudristek (2022, hlm. 2)

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan

	penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkanakan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

Untuk Capaian Pembelajaran Menulis di fase E ialah Murid mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik mampu menyampaikan ungkapan rasa kepedulian dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal yang disajikan melalui media cetak, elektronik, dan/atau digital. Murid mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Murid mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif. Maka, pembelajaran menulis cerita pendek pada kelas X harus dirancang sedemikian rupa agar selaras dengan tuntutan capaian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi yang harus dicapai murid pada setiap fase perkembangan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. CP juga berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi secara menyeluruh.

b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan komponen penting dalam perencanaan pembelajaran karena berfungsi sebagai jalan antara Capaian Pembelajaran (CP) dan kegiatan pembelajaran di kelas. ATP disusun secara sistematis sebagai rangkaian tujuan pembelajaran yang saling berkaitan agar murid mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan pada akhir fase. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penyusunan ATP yang tepat menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan berbahasa murid secara utuh. Menurut Fendiyanto (2025, hlm. 138) “Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang sebagai panduan bagi guru agar proses pembelajaran lebih terarah dan terencana”. Dengan demikian, ATP yang disusun berdasarkan pendekatan pembelajaran mendalam akan membantu guru merancang pembelajaran yang menuntun murid untuk berpikir kreatif dan reflektif.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran menjadi aspek yang sangat krusial untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Salah satu komponen penting dalam perencanaan tersebut adalah penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berfungsi sebagai acuan dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Fendiyanto (2025, hlm. 138) menyampaikan bahwa pada kurikulum merdeka, dalam proses penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Panduan Pembelajaran Asesmen (PPA) serta Platform Merdeka Mengajar (PMM) menjadi sangat penting untuk memastikan efektivitas dan konsistensi proses pembelajaran di seluruh tingkat pendidikan.

Dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), diperlukan prinsip-prinsip yang jelas agar tujuan pembelajaran dapat dirancang secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan murid. Khoiroh (2025, hlm. 29) menyebutkan 7 prinsip dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran, yaitu : (1) sederhana dan Informatif; (2) esensial dan kontekstual; (3) berkesinambungan; (4) pengoptimalan tiga aspek kompetensi; (5) merdeka belajar; (6) operasional dan aplikatif; (7) adaptif dan fleksibel. Berdasarkan pendapat Khoiroh, dapat disimpulkan bahwa penyusunan

ATP harus berlandaskan prinsip yang sederhana, relevan, berkesinambungan, serta fleksibel agar mampu mengoptimalkan kompetensi murid dan mendukung pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa alur tujuan pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis, logis, dan berkesinambungan untuk mengarahkan murid mencapai capaian pembelajaran (CP). Alur tujuan pembelajaran (ATP) berperan sebagai panduan operasional bagi guru dalam merancang pembelajaran yang terarah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, konsisten, serta mampu mengoptimalkan perkembangan kompetensi murid secara menyeluruh.

c. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran (TP) dalam kurikulum merdeka dirumuskan untuk menggambarkan kompetensi yang perlu dicapai murid secara berkala dan bermakna. Dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek, tujuan pembelajaran diarahkan agar murid mampu mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta menuangkan gagasan secara kreatif dalam bentuk tulisan.

Menurut Akilla, N., dkk. (2024, hlm. 232) “Penetapan tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab krusial guru yang menuntut ketelitian untuk menciptakan proses edukasi yang bernilai.” Berdasarkan hal tersebut, maka ketelitian dalam tahap perencanaan akan memastikan bahwa setiap aktivitas kelas tidak sekadar menjadi rutinitas formalitas, melainkan sebuah langkah strategis untuk mengasah kompetensi murid secara relevan dan berkelanjutan.

Amanda dkk. (2024, hlm. 108) menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran merupakan panduan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta sebagai indikator keberhasilan proses tersebut. Berdasarkan hal tersebut, tujuan pembelajaran sering merujuk pada taksonomi bloom yang telah direvisi dengan tujuan menjadi tingkatan berpikir, mulai dari tingkat rendah atau *Low Order Thinking Skills* (LOTS) hingga tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Selain itu, perumusan tujuan pembelajaran juga disusun secara spesifik menggunakan kriteria ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*) yang

terbukti dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi dalam lingkungan pembelajaran.

Dalam sistem pembelajaran, tujuan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting sebagai arah dan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tujuan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan tersusun secara berjenjang dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Hamalik (2018, hlm. 109) “Tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks pendidikan secara umum, tujuan pembelajaran bersifat hirarkis.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran memiliki kedudukan yang penting dan tersusun secara hierarkis, sehingga setiap tujuan saling berkaitan dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas.

Dengan demikian, penulis merumuskan tujuan pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan kriteri ABCD, sebagai berikut: “Melalui metode *Mind Mapping Writing* berbantuan media *Storyboard*, murid mampu menulis teks cerita pendek sesuai dengan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan secara tepat, kreatif, dan terstruktur.” Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan daya imajinasi dan berpikir kritis murid dalam meuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan.

2. Pembelajaran Menulis Cerpen

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, dan informasi secara tertulis menggunakan lambang bahasa yang terstruktur, jelas dan dapat dipahami oleh pembaca, melibatkan penguasaan ejaan, tata bahasa, kosakata, serta kemampuan mengorganisir gagasan secara sistematis. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain secara tidak langsung.

Suprayogi dkk. (2021, hlm 284) menyatakan bahwa keterampilan menulis harus dikuasai oleh siswa karena berkaitan dengan lengkapnya kemampuan dalam menyusun gagasan, yakni secara lisan dan tertulis. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan, hal ini menjadi dasar bahwa menulis sebagai bekal belajar pada jenjang berikutnya. Pada dasarnya menulis adalah kegiatan seseorang

menuangkan pikirannya pada sebuah tulisan agar dapat dibaca dan dipahami isinya.

Susanto (2013, hlm.248) menyatakan menulis suatu kegiatan yang dapat dipandang sebagai keterampilan, proses berpikir, kegiatan informasi, dan kegiatan berkomunikasi. Kegiatan menulis tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan berbahasa, tetapi melibatkan proses berpikir, pengolahan informasi secara tertulis, serta sarana komunikasi yang bermakna. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan menulis perlu dikembangkan sejak dini agar murid mampu mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan menjadikan menulis sebagai bekal penting dalam menunjang proses belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Menurut Rustandi (2022, hlm 594), “Menulis merupakan proses berpikir secara kreatif dengan cara menuangkan segala bentuk gagasan dan pikiran ke dalam bentuk tulisan.” Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis bukan sekadar kegiatan teknis menyusun kata, melainkan sebuah proses yang melibatkan kemampuan mengolah gagasan dan pikiran. Melalui kegiatan menulis, seseorang mengekspresikan ide secara terstruktur sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, menulis memiliki peran penting sebagai sarana pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dalam menyampaikan pemikiran secara tertulis.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang penting dan harus dikuasai karena berkaitan erat dengan kemampuan menyusun serta mengembangkan gagasan secara lisan maupun tertulis. Menulis tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mekanis, tetapi juga sebagai proses berpikir yang melibatkan kreativitas, pengolahan informasi dan kemampuan berpikir. Selain itu, menulis berfungsi sebagai sarana komunikasi yang bermakna untuk menyampaikan ide, pikiran, dan informasi secara terstruktur. Dengan demikian, keterampilan menulis yang baik sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, baik dalam konteks pendidikan maupun profesional. Kemampuan menulis akan semakin terasah dan memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Tujuan Menulis

Kualitas sebuah karya tidak hanya ditentukan oleh pemilihan pokok pembicaraan yang tepat. Namun, kemampuan penulis dalam memahami pembaca serta merumuskan tujuan yang ingin dicapai melalui tulisannya. Setiap tulisan memiliki tujuan yang berbeda dan beragam, keberagaman tujuan sering kali menjadi tantangan bagi penulis pemula.

Tarigan (2008, hlm 24) menyatakan bahwa ada baiknya memperhatikan kategori di bawah ini:

1. memberitahukan atau mengajar;
2. meyakinkan atau mendesak;
3. menghibur atau menyenangkan;
4. menguraikan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Tujuan menulis menjadi aspek penting yang perlu dipahami oleh penulis agar pesan yang disampaikan melalui tulisan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Setiap kegiatan menulis memiliki maksud tertentu, baik untuk menyampaikan informasi, mempengaruhi pandangan pembaca, memberikan hiburan, maupun mengekspresikan perasaan dan emosi penulis.

Yunus (2014, hlm. 3-4) menyatakan bahwa dalam sebuah kegiatan berbahasa, menulis memiliki tujuan yaitu untuk mengekspresikan pikiran, memengaruhi sikap dan pendapat pembaca, menjalin hubungan sosial, menyampaikan berbagai informasi termasuk ilmu pengetahuan, memperoleh atau mempelajari informasi baru, serta mengungkapkan dan memenuhi rasa keindahan melalui bahasa tulis. Dengan demikian, menulis memiliki berbagai tujuan yang berkaitan dengan penyampaian gagasan dan komunikasi melalui bahasa tulis, serta menulis merupakan sarana penting dalam menyampaikan ide, informasi, dan ekspresi secara bermakna.

Helaluddin dkk. (2020, hlm. 6) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan menulis yaitu:

1. Tujuan informasi atau penerangan

Penulis pada koran atau majalah yang membuat tulisannya untuk menginformasikan kepada pembaca tentang isu-isu atau topik yang layak untuk diberitakan.

2. Tujuan penugasan

Tujuan ini biasanya diberikan kepada para mahasiswa dan murid oleh pengajarnya bisa berupa tulisan paragraf, karangan, esai, atau makalah.

3. Tujuan estetis

Jenis tulisan yang mempunyai tujuan estetis biasanya dibuat oleh para sastrawan yang bergenre sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan sajak. Semakin piawai penulis dalam menggunakan gaya bahasanya maka akan semakin memberikan nilai estetika yang lebih pada karyanya.

4. Tujuan kreatif

Pada tulisan dengan tujuan ini penulis dituntut untuk mengembangkan daya imajinasinya untuk menghasilkan karya-karya yang berbeda dan memiliki cita rasa yang tinggi.

5. Tujuan konsumtif

Tulisan dengan tujuan konsumtif sangat banyak ditemukan. Hal ini ditunjang dengan semakin membaiknya minat dan keinginan masyarakat dalam membaca. Kesempatan inilah yang digunakan oleh para penulis untuk meraih keuntungan.

Keberagaman tujuan tersebut memberikan tantangan kepada penulis untuk menyesuaikan isi, bahasa, dan cara penyajian tulisan agar tujuan yang ingin dicapai dapat tersampaikan secara efektif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap tujuan menulis sangat menentukan kualitas sebuah tulisan. Dengan menetapkan tujuan yang jelas sejak awal, penulis akan lebih mudah mengarahkan gagasan, memilih bahasa yang tepat, serta menyusun tulisan secara terstruktur sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh pembaca dengan baik.

c. Manfaat Menulis

Selain berfungsi sebagai saran komunikasi, menulis juga memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan kemampuan kognitif dan kepribadian murid. Proses menulis tentu membantu menumbuhkan kreativitas dan inisiatif dalam mengembangkan ide serta menuangkan ke dalam bentuk tulisan. Muid (2024, hlm 8) menyatakan bahwa keuntungan dari menulis sebagai berikut:

1. menulis mengembangkan kecerdasan;

2. pengembangan kekuatan kreativitas dan inisiatif;
3. menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian;
4. terbiasa menemukan berita akan menginspirasi kemauan menulis.

Dengan demikian menulis menjadi aktivitas yang tidak hanya berorientasi pada hasil tulisan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kemampuan berpikir murid.

Haleluddin dkk. (2020, hlm. 5) menyatakan bahwa menulis dapat dikatakan sebagai proses kreatif yang mengharuskan penulis berupaya memproses kegiatan menulis dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton, dan tidak hanya terpusat pada satu masalah saja. Oleh karena itu, menulis tidak hanya sekadar menuangkan kata-kata, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kreatif dalam mengembangkan dan menyampaikan gagasan secara efektif.

Semi (2007, hlm. 4) menyatakan bahwa manfaat menulis dapat menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga melatih kepekaan terhadap realitas di lingkungan sekitar. Hal ini sering kali tidak dimiliki oleh orang yang tidak terbiasa menulis, karena seorang penulis cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta lebih peka dalam mengamati berbagai peristiwa di sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan menulis tidak hanya melatih kemampuan menuangkan gagasan, tetapi juga membentuk sikap kritis, rasa ingin tahu, dan kepekaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan kognitif, kreativitas, dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran menulis perlu mendapat perhatian yang serius agar peserta didik tidak hanya terampil menulis, tetapi juga mampu mengembangkan kepercayaan diri, dan kepekaan terhadap lingkungan melalui aktivitas menulis.

1) Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Teks Cerita Pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan kisah fiktif secara ringkas, padat, dan berfokus pada satu peristiwa utama. Cerita pendek memiliki unsur-unsur yang meliputi tokoh, latar, alur, dan tema yang disusun secara terstruktur untuk membentuk cerita yang utuh. As'ari (2024, hlm 10) menyatakan bahwa cerita pendek berawal dari imajinasi pengarang

yang kemudian diwujudkan melalui tokoh-tokoh dengan peran tertentu serta tahapan peristiwa yang saling berkaitan. Oleh karena itu, meskipun disajikan secara singkat, cerita pendek tetap menuntut pengolahan ide yang matang agar pesan dan makna cerita dapat disampaikan dengan jelas kepada pembaca.

Tanjung dkk. (2019, hlm. 85) menyatakan, “Cerita pendek adalah suatu karya sastra pendek yang menceritakan kisah cerita dari suatu tokoh yang di dalamnya terdapat permasalahan serta solusi dari masalah tersebut.” Berdasarkan kutipan tersebut bahwa cerita pendek merupakan karya sastra berbentuk prosa relatif singkat dan berfokus pada kisah kehidupan seorang tokoh. Di dalam cerita tersebut terdapat rangkaian peristiwa yang memunculkan suatu permasalahan hingga akhirnya menemukan penyelesaian. Oleh karena itu, cerita pendek menyajikan alur cerita yang ringkas tetapi tetap menggambarkan konflik dan solusi yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

Prasetya dkk. (2024, hlm. 1498) menyatakan, “Cerpen adalah suatu karya dalam bentuk tulisan yang mengisahkan sebuah cerita fiksi yang dikemas dengan pendek, jelas dan ringkas.” Isi dalam cerita pendek sangat mudah dipahami karena ceritanya yang relatif sangat pendek. Oleh karena itu, cukup banyak pembaca yang suka dengan cerita yang singkat dan tidak rumit seperti pada cerita pendek.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, teks cerita pendek merupakan karya sastra fiktif yang mengutamakan kepaduan cerita melalui pengolahan unsur-unsur intrinsik. Dengan pengemasan yang singkat namun bermakna, cerita pendek menjadi sarana ekspresi imajinatif pengarang sekaligus media pembelajaran yang penting dalam mengembangkan kemampuan apresiasi sastra dan keterampilan menulis murid.

b. Struktur Teks Cerpen

Struktur cerita pendek pada dasarnya menjadi kerangka yang dapat membantu penulis dalam menyusun cerita agar runtut dan mudah dipahami pembaca. Dalam sebuah cerpen, alur cerita tidak disajikan secara acak, melainkan mengikuti tahapan tertentu yang membuat cerita terasa hidup dan memiliki arah yang jelas. Struktur ini membantu penulis dalam menempatkan bagian awal sebagai pengenalan, bagian tengah sebagai pengembangan konflik, hingga bagian akhir

sebagai penyelesaian masalah. As'ari (2024, hlm. 11) menyatakan “Struktur cerita pendek secara umum meliputi abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.” Lalu dapat diuraikan bahwa struktur dari teks cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Abstrak, berisi gambaran umum dalam sebuah cerita
- 2) Orientasi, berisi latar, waktu dan suasana yang ada di dalam cerita
- 3) Komplikasi, berisi tentang awal dari sebuah konflik cerita
- 4) Evaluasi, berisi tentang konflik yang memuncak
- 5) Resolusi, berisi tentang akhir dari konflik tersebut
- 6) Koda, berisi tentang amanat atau pesan moral dalam cerita

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki 6 struktur yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda (amanat/pesan moral).

Fitrianingrum dkk. (2024, hlm. 119) menyatakan bahwa cerita pendek biasanya memiliki struktur yang jelas, yang meliputi pengenalan, konflik, klimaks dan penyelesaian. Dengan demikian, struktur yang tersusun secara jelas sehingga alur cerita dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Struktur tersebut diawali dengan bagian pengenalan yang memperkenalkan tokoh, latar, serta situasi awal cerita. Selanjutnya muncul konflik yang menjadi permasalahan utama dalam cerita dan berkembang hingga mencapai klimaks sebagai puncak ketegangan. Setelah itu, cerita diakhiri dengan penyelesaian yang menjelaskan bagaimana konflik tersebut berakhir. Dengan adanya struktur tersebut, cerita pendek dapat tersusun secara runtut, menarik, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) (2014, hlm. 17-19) menyatakan bahwa secara garis besar struktur cerpen adalah sebagai berikut. Tahapan abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita, tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan tokoh dan latar cerita, komplikasi muncul diakibatkan oleh munculnya konflik, tahap evaluasi ditandai dengan adanya konflik yang mulai di arahkan pada pemecahannya, resolusi adalah suatu keadaan di mana konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya, koda adalah bagian akhir sebuah cerita pendek yang diberikan oleh pengarang yang menyuarakan pesan moral sebagai tanggapan terhadap konflik yang terjadi. Dengan adanya struktur

yang jelas dalam cerita pendek, penulis dapat menyusun cerita secara terarah mulai dari pengenalan hingga penyelesaian konflik. Struktur tersebut juga membantu pembaca memahami jalannya cerita serta pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur cerita pendek sangat penting, terutama dalam pembelajaran menulis, agar murid mampu menghasilkan cerita yang terstruktur, menarik, dan bermakna.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen

Kaidah kebahasaan memiliki peran penting dalam penyusunan teks cerita pendek karena berkaitan dengan penggunaan bahasa yang membangun alur dan keutuhan cerita. Penggunaan kaidah kebahasaan yang tepat membantu pembaca memahami alur cerita serta pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kaidah kebahasaan dalam teks cerpen menjadi hal yang penting agar cerita yang disusun dapat tersampaikan secara efektif dan mudah dipahami.

Kaidah kebahasaan teks cerpen meliputi penggunaan kata keterangan untuk menggambarkan latar tempat dan waktu. As'ari (2024, hlm. 12) menyatakan "Teks cerita pendek memiliki kaidah kebahasaan seperti sudut pandang pencerita, kalimat menyakan waktu kini atau lampau, kata benda khusus, uraian deskriptif, penggunaan majas, dan penggunaan retorik." Rincian sebagai berikut.

- 1) Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga.
- 2) Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.
- 3) Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya pemilihan kata beringin atau trembesi dibanding pohon.
- 4) Uraian deskriptif yang rinci, deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar atau karakter.
- 5) Penggunaan majas.
- 6) Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca.

Menurut Syahfitri dkk. (2023, hlm. 60), teks cerpen memiliki unsur kebahasaan yang khas, yaitu penggunaan majas (gaya bahasa), penggunaan (preposisi) kata depan, dan konjungsi kronologi. Majas biasanya disebut sebagai

bahasa kiasan. Penggunaan majas atau gaya bahasa yang berfungsi memperindah bahasa serta memberikan kesan imajinatif dalam cerita. Selain itu, penggunaan kata depan (preposisi) membantu menunjukkan hubungan tempat, waktu, dalam suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita. Teks cerpen juga menggunakan konjungsi kronologi yang berfungsi untuk menghubungkan peristiwa secara runtut sesuai urutan waktu. Dengan demikian, penggunaan kaidah kebahasaan tersebut membantu membangun alur cerita yang jelas, menarik, dan lebih hidup bagi pembaca.

Selain pendapat di atas ada juga menurut Rahman (2018, hlm. 30-31) terdapat 4 kaidah kebahasaan dalam cerpen sebagai berikut.

- 1) Kosakata, pemilihan diksi yang benar dan sesuai
- 2) Gaya bahasa, membandingkan suatu beda atau hal lain tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum
- 3) Kalimat deskriptif yang menggambarkan suasana dalam cerita, salah satu ciri linguistik yang membangun teks cerita pendek
- 4) Bahasa tidak baku dan tidak formal, bahasa ini membuat cerita pendek terasa lebih nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai kaidah kebahasaan tersebut berfungsi untuk memperjelas peristiwa dalam cerita, menggambarkan suasana dan karakter tokoh, serta memperindah bahasa sehingga cerita terasa lebih hidup. Dengan demikian, pemahaman terhadap kaidah kebahasaan sangat diperlukan agar penulis mampu menyusun cerita pendek yang efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh pembaca.

d. Unsur-Unsur Teks Cerpen

Unsur teks cerita pendek merupakan bagian-bagian yang membangun dan membentuk suatu cerita sehingga menjadi utuh dan bermakna. Unsur teks cerpen menjadi elemen penting yang menentukan kejelasan, keutuhan, dan daya tarik sebuah cerita pendek. Menurut As'ari (2024, hlm 14) Unsur cerita pendek dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang secara langsung membangun cerita dari dalam. Sementara itu, unsur ekstrinsik berasal

dari luar karya, seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, serta nilai-nilai yang memengaruhi isi cerita.

a) Unsur intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur yang membangun cerita dari dalam. Unsur intrinsik merupakan elemen pembangun yang terdapat di dalam sebuah teks dan berperan penting dalam membentuk keseluruhan cerita.

Menurut As'ari (2024, hlm 14) “dalam buku pengkajian prosa fiksi, unsur intrinsik cerpen adalah elemen-elemen yang membentuk karya sastra itu sendiri.” Unsur-unsur ini adalah faktor yang membuat sebuah karya sastra menjadi apa adanya dan dapat ditemukan secara langsung saat membaca karya tersebut. Unsur-unsur instrinsik yang dimaksud meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, setting atau latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa.

- 1) Tema, berisi tentang gagasan utama atau ide pokok.
- 2) Alur/Plot adalah urutan kejadian tentang sebab-akibat cerita.
- 3) Tokoh/Penokohan adalah pelaku dalam sebuah cerita.
- 4) Latar/*Setting* adalah penjelasan tentang urutan waktu, tempat dan suasana yang terjadi dalam cerita.
- 5) Sudut Pandang adalah posisi penulis dalam menyampaikan cerita.
- 6) Gaya bahasa adalah pemilihan kata dan cara penyampaian bahasa penulis agar cerita lebih hidup.
- 7) Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa unsur intrinsik cerpen mencakup aspek yang cukup lengkap, mulai dari ide dasar cerita hingga cara penyampaian pesan kepada pembaca. Tidak hanya berfokus pada isi cerita, tetapi juga memperhatikan teknik penyajian, seperti gaya bahasa dan sudut pandang. Hal ini menegaskan bahwa cerpen bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan juga hasil kreativitas pengarang dalam mengolah bahasa dan sudut pandang.

Aksan (2015, hlm 33-34) mengatakan bahwa unsur intrinsik terbagi ke dalam 3 bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tema, yaitu ide utama atau gagasan yang menjadi dasar dari cerita tersebut.
- 2) Alur, yaitu urutan peristiwa yang dirancang oleh penulis, mulai dari awal cerita, pertengahan, klimaks, hingga penyelesaian dan akhir cerita.

- 3) Karakteristik, yaitu cara penulis menggambarkan sifat atau watak tokoh-tokoh dalam cerita.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa unsur yang paling esensial dalam cerita, yakni ide utama, rangkaian peristiwa, dan menggambarkan sifat atau watak tokoh-tokoh dalam cerita.

Kosasih (2017, hlm.117) membagi unsur-unsur tersebut terbagi keenam unsur, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tema,
- 2) Tokoh,
- 3) Penokohan,
- 4) Latar atau *setting*,
- 5) Alur, dan
- 6) Amanat.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa fokusnya lebih diarahkan pada struktur dasar cerita, yaitu gagasan, pelaku, peristiwa, dan pesan. Pendekatan ini lebih praktis dan sering digunakan dalam pembelajaran karena memudahkan murid dalam mengidentifikasi unsur-unsur utama dalam cerpen.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan komponen utama yang membangun dan membentuk keutuhan sebuah cerpen. Setiap unsur memiliki peran yang saling melengkapi dalam menyampaikan cerita serta pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Penguasaan terhadap unsur intrinsik sangat penting dalam kegiatan menulis cerpen agar cerpen yang disusun menyeluruh dan bermakna.

b) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam cerpen merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra, tetapi turut mempengaruhi terbentuknya cerita. Keberadaan unsur ekstrinsik membantu pembaca memahami konteks yang melatarbelakangi cerita sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat ditafsirkan secara lebih mendalam.

Nurgiantoro (2018, hlm. 30) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur di luar karya sastra yang memengaruhi suatu karya, seperti latar

belakang pengarang, kondisi sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Unsur-unsur ekstrinsik sebagai berikut.

- 1) Latar belakang pengarang yang mencakup pengalaman hidup, pendidikan, pandangan hidup serta kondisi psikologis pengarang.
- 2) Nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan serta norma yang berlaku dalam masyarakat tempat cerita itu lahir. Nilai ini muncul melalui sikap tokoh, hubungan antartokoh, dan latar kehidupan sosial dalam cerpen.
- 3) Nilai moral merupakan ajaran atau pesan tentang baik dan buruk yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Nilai ini biasanya tercermin melalui tindakan tokoh dan penyelesaian konflik dalam cerita.
- 4) Nilai pendidikan berkaitan dengan pembelajaran yang dapat diambil pembaca dari cerpen, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti sikap tanggung jawab, kerja keras, dan empati.
- 5) Kondisi sosial meliputi situasi zaman, peristiwa sosial, atau keadaan masyarakat saat karya tersebut ditulis.

Dalam pembelajaran teks cerita pendek, tidak hanya struktur dan unsur yang perlu dipahami, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Cerpen sebagai karya sastra sering kali memuat berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi pembaca. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai moral, sosial, budaya, maupun nilai kemanusiaan yang disampaikan melalui alur cerita, tokoh, dan konflik yang dihadirkan. Oleh karena itu, memahami nilai-nilai dalam teks cerpen menjadi penting agar murid tidak hanya mampu menikmati cerita, tetapi juga dapat mengambil makna dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Kosasih (2019, hlm. 12) menyatakan bahwa nilai yang terkandung di dalam cerpen ada empat kategori sebagai berikut.

1) Nilai agama

Nilai agama merupakan salah satu unsur penting yang sering disisipkan oleh pengarang melalui alur, tokoh, maupun konflik cerita. Nilai agama berkaitan dengan ajaran tentang keimanan, ketaatan, serta perilaku yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Jauhari (2010, hlm. 26) menyatakan bahwa nilai agama yang sering disebut religiositas ialah nilai yang paling tinggi dan paling kuat dibanding nilai-nilai lainnya karena sumbernya dari Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai agama memiliki kekuatan yang mendasar dalam mengatur sikap, perilaku, dan cara pandang manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai agama sangat penting dalam membentuk karakter individu agar memiliki moral yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran yang diyakininya.

Sari (2019, hlm. 3) menyatakan “Nilai religius yang ada dalam cerpen merupakan cara pengarang mengemas bahasanya, sehingga menimbulkan dampak positif dalam hal keagamaan.” Artinya, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang dapat menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkuat keimanan, serta mendorong pembaca untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nurgiyantoro (2013, hlm. 12) menyatakan bahwa nilai religius yang terdapat dalam sebuah karya sastra sangat penting karena memberikan contoh nilai-nilai kebaikan (agama) kepada pembaca, sehingga akan membentuk karakter yang sesuai dengan syariat yang berlaku dalam agamanya. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mengarahkan pembaca untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam karya sastra seperti cerpen. Nilai agama tidak hanya menjadi pedoman dalam membedakan baik dan buruk, tetapi juga berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Keberadaan nilai agama dalam karya sastra perlu diperhatikan dan dikembangkan karena mampu menjadi sarana edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan ajaran agama.

2) Nilai moral

Nilai moral merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan penilaian terhadap baik dan buruk suatu tindakan. Dalam

karya sastra, khususnya cerpen, nilai moral seringkali disampaikan melalui tokoh, alur, dan konflik yang dihadirkan oleh pengarang.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 321) mengatakan, “Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan penulis tentang moral.” Artinya fiksi berfungsi sebagai media yang efektif dalam menggambarkan dan menanamkan pemahaman tentang moral sesuai dengan perspektif penulis kepada pembaca.

Sanjaya (2021, hlm. 20) menyatakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam sebuah cerpen dapat diketahui melalui deskripsi tokoh, hubungan antartokoh dan dialog. Dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut, pembaca dapat lebih mudah memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 322) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Meskipun karya sastra sering menampilkan berbagai konflik, penyimpangan, atau perilaku negatif, tetap memiliki alur cerita dan pengalaman tokoh, pembaca diajak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta mengambil pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan unsur penting dalam karya sastra yang berfungsi sebagai pedoman bagi pembaca dalam memahami baik dan buruk suatu tindakan. Karya sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang dapat dijadikan pembelajaran.

3) Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan sikap, norma, dan perilaku yang dianggap baik serta dapat diterima oleh lingkungan sosial. Kajian terhadap nilai sosial dalam cerpen menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman sekaligus pembelajaran mengenai sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Darmawan dkk. (2024, hlm. 140) menyatakan bahwa nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia

dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia. Dengan adanya nilai sosial, individu dapat memahami batasan serta norma yang berlaku sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan tertib dalam masyarakat. Nilai sosial membantu membentuk perilaku individu agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kehidupan sosial.

Purwandi dkk. (2019, hlm. 154) menyatakan, “Nilai sosial adalah suatu kesadaran yang memiliki kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap baik.” Artinya nilai sosial tidak hanya berkaitan dengan tindakan nyata, tetapi juga mencakup cara seseorang berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut menjadi acuan dalam menilai apakah suatu perilaku pantas atau tidak dalam lingkungan sosial.

Zubaedi (2005, hlm. 12) menyatakan, “Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.” Artinya setiap tindakan seharusnya didasarkan pada nilai-nilai yang menjunjung tinggi kebersamaan, saling menghargai, dan keadilan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan pedoman penting yang mengatur sikap, perilaku, dan pola pikir individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial tidak hanya menjadi dasar dalam menentukan baik dan buruk suatu tindakan, tetapi juga berfungsi untuk menjaga keteraturan, keharmonisan, serta keberlangsungan kehidupan sosial. Dengan adanya nilai sosial diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, menjunjung sikap saling menghargai, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang demokratis dan seimbang.

4) Nilai budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkembang dan diwariskan dalam suatu masyarakat yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Nilai ini mencerminkan kebiasaan, tradisi, serta cara hidup yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat dan biasanya diturunkan dari generasi ke generasi.

Kosasih (2012, hlm. 2) menyatakan bahwa dalam setiap karya sastra tidak dapat tercipta tanpa melibatkan beberapa unsur kebudayaan. Artinya proses penciptaan karya sastra selalu dipengaruhi oleh nilai, norma, tradisi, dan

kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat tempat pengarang berada. Karya sastra tidak hanya menjadi hasil imajinasi semata, tetapi juga merupakan cerminan kehidupan budaya suatu masyarakat yang memberikan makna lebih mendalam bagi pembaca.

Menurut koentjaraningrat (1990, hlm. 190), “Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang ada dalam pikiran masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.” Artinya nilai budaya tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga memiliki peran nyata dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku masyarakat.

Williyansen dkk. (2023, hlm. 81) menyatakan “Nilai-nilai budaya pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pemikiran, kebiasaan, dan ciptaan manusia.” Hal ini menunjukkan bahwa budaya terbentuk dari proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang kemudian menghasilkan pola pikir, tradisi, dan karya yang khas. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berpikir hingga perilaku sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya lahir dari kebiasaan, tradisi, serta hasil cipta manusia yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam karya sastra, nilai budaya tercermin melalui berbagai unsur yang menggambarkan kehidupan dan karakter masyarakat tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai budaya menjadi sangat penting untuk memperluas wawasan, menumbuhkan sikap menghargai keberagaman, serta menjaga kelestarian budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yunus (2015, hlm. 69), “Cerpen terdiri dari dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, adapun unsur ekstrinsik (unsur luar) meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai masyarakat yang ikut memengaruhi proses cipta cerpen.” Artinya cerpen dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam hal ini, pentingnya unsur ekstrinsik yang mencakup berbagai faktor luar seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, serta nilai masyarakat.

Mahliatussikah (2018, hlm.72) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik dapat berupa aliran penulis, nilai-nilai dalam cerita, latar belakang penulis. Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar teks cerita itu sendiri. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik berperan dalam memengaruhi isi, makna, dan arah pengembangan cerita meskipun tidak secara langsung tampak dalam struktur teksnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik memiliki peran penting dalam membantu memahami sebuah cerpen secara lebih luas dan mendalam. Dengan memperhatikan unsur ekstrinsik, pembaca tidak hanya memahami cerita secara tekstual, tetapi juga dapat menangkap pesan yang berkaitan dengan realitas kehidupan.

e. Langkah-Langkah Menulis Teks Cerpen

Dalam menulis cerpen, penulis tidak hanya dituntut memiliki ide cerita, tetapi juga kemampuan dalam mengembangkan alur, tokoh, latar, serta konflik secara menarik dan runtut. Setiap langkah, mulai dari menentukan ide, menyusun kerangka cerita, hingga proses penulisan dan penyuntingan, memiliki peran penting dalam membentuk cerpen yang utuh dan bermakna.

Menurut As'ari (2024, hlm.13) langkah-langkah menulis cerpen tidak jauh berbeda dengan mengarang pada umumnya, berikut ini merupakan tahap-tahap penulisan cerpen.

- 1) Menentukan tema cerpen. Tema merupakan permasalahan dasar yang menjadi pusat perhatian dan akan diuraikan agar menjadi jelas.
- 2) Mengumpulkan data-data, keterangan, informasi, dokumen yang terkait dengan peristiwa atau pengalaman yang menjadi sumber inspirasi cerita.
- 3) Menentukan garis besar alur atau plot cerita.
- 4) Menetapkan titik pusat kisah atau sudut pandang pengarang.
- 5) Mengembangkan garis besar cerita menjadi cerita utuh.
- 6) Memeriksa ejaan, diksi dan unsur-unsur kebahasaan lain serta memperbaikinya jika terdapat kekeliruan.

Pendapat As'ari menunjukkan bahwa langkah menulis cerpen dilakukan secara bertahap, mulai dari menentukan tema, mengumpulkan ide, menyusun alur

dan sudut pandang, mengembangkan cerita, sehingga melakukan revisi bahasa agar menghasilkan cerpen yang runtut dan baik.

Menurut Rahmawati (2013, hlm. 49) langkah-langkah menulis cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema. Ide untuk pengembangan tema cerpen yang akan ditulis bisa digali dari fakta/realita sehari-hari (seperti pengalaman pribadi, cerita teman, dan buku harian), imajinasi (seperti khayalan dan mimpi), atau perpaduan antara fakta dan imajinasi (seperti buku fiksi dan film).
- 2) Menentukan tokoh dan penokohnya. Dalam proses ini, penulis menentukan siapa tokoh protagonis dan antagonisnya, lalu mendeskripsikan seperti apa ciri fisik dan watak khasnya.
- 3) Menyusun kerangka karangan (*outline*). Menyusun *outline* bisa dimulai dengan membuat peta pikiran (*mind mapping*), lalu mengembangkannya menjadi kerangka utuh. *Outline* sangat berguna untuk mengingatkan apa yang ingin ditulis dan memudahkan penulis untuk mengedit hasil tulisan.
- 4) Menulis ringkasan cerita/sinopsis/garis besar cerita. Garis besar cerita berisi poin-poin peristiwa penting yang akan terjadi dalam cerita.
- 5) Menjabarkan sinopsis menjadi cerita yang lengkap. Proses ini adalah proses utama yang akan menentukan keberhasilan sebuah cerpen. Ada dua pertanyaan penting yang akan membantu penulis cerpen untuk mengembangkan sinopsis yang telah dibuat.
- 6) Menentukan judul. Judul cerpen biasanya ditulis secara singkat (tidak lebih dari lima kata). Judul yang baik adalah yang bisa menarik perhatian pembaca, unik, membuat pembaca penasaran (terkesan bombastis).

Pendapat ini menekankan pentingnya pengembangan cerita melalui sinopsis sebelum ditulis secara lengkap. Rahmawati memberikan perhatian lebih pada proses perancangan cerita, seperti penggambaran tokoh dan penyusunan alur melalui *outline*. Hal ini bertujuan agar cerita yang dihasilkan lebih terarah dan tidak keluar dari ide utama yang telah ditentukan.

Menurut Nufus dkk. (2022, hlm. 231) langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mempermudah menulis cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan ide atau tema. Menentukan ide atau tema dapat diperoleh dari pengalaman pribadi atau orang lain. Ide yang muncul sebaiknya dicatat agar tidak susah untuk disusun dalam penentuan ide yang paling tepat untuk disusun dalam sebuah cerpen.
- 2) Menyusun garis besar kerangka karangan. Kerangka merupakan gambaran mengenai jalan cerita yang akan dibuat menjadi sebuah cerita. Ditulis apa adanya, berdasarkan ide yang diperoleh dari awal sampai akhir.
- 3) Mengembangkan kerangka karangan. Pada tahapan mengembangkan kerangka karangan ini penulis mengembangkan kerangka karangan ini, penulis mengembangkan kerangka dan jangan berhenti untuk melihat tulisan yang sudah dibuat.
- 4) Merevisi.

Pendapat tersebut menunjukkan langkah yang lebih sederhana dan praktis. Hal tersebut menekankan bahwa inti dari menulis cerpen terletak pada pengembangan ide menjadi kerangka, kemudian dikembangkan menjadi cerita utuh dan diakhiri dengan revisi. Meskipun ringkas, tahapan ini tetap mencakup proses penting dalam menulis cerpen.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks cerpen merupakan panduan penting dalam menghasilkan karya yang terstruktur dan berkualitas. Setiap tahapan, mulai dari penentuan ide hingga proses revisi, saling berkaitan dan berperan dalam membentuk cerita yang utuh serta menarik. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, penulis dapat lebih mudah mengembangkan gagasan, menyusun alur, dan menyampaikan pesan secara efektif.

3. Metode Mind Mapping Writing

a. Pengertian Metode

Metode merupakan cara atau langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara sistematis dan terarah. Dalam konteks penelitian, metode berfungsi sebagai pedoman yang mengatur proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Penggunaan metode yang

tepat sangat penting karena akan menentukan keakuratan serta kevalidan hasil yang diperoleh.

Hamzah (2008, hlm.2) mengatakan “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Syharsono dkk. (2009, hlm. 574) menyampaikan, “Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *metodos*. Kata ini berasal dari dua kata: *metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara dan dalam bahasa Arab metode disebut *Thariqat*.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan langkah atau cara yang dilakukan untuk melakukan suatu tindakan terutama pada tahap pembelajaran.

Faizah dkk. (2024, hlm. 473) menyampaikan, “Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik.” Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat. Maka dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik dan relevan guru dapat mencapai tujuan pembelajarannya sesuai dengan diharapkan.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dan sebaik mungkin dapat dipertanggungjawabkan sehingga hasil penelitian menjadi valid dan terpercaya.

b. Pengertian Metode *Mind Mapping Writing*

Mind Mapping Writing merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk membantu seseorang mengolah dan menyusun informasi secara visual sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Metode ini memanfaatkan hubungan antar gagasan yang dihasilkan dalam bentuk cabang-cabang pemikiran, sehingga informasi dapat tersusun secara terstruktur dan saling berkaitan. Rahayu (2021, hlm. 69) menyatakan bahwa *Mind Mapping Writing* merupakan sebuah cara yang paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi dari dalam otak. *Mind Mapping Writing* merupakan cara yang paling kreatif dan efektif dalam membuat catatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Mind Mapping Writing* benar-benar memetakan pikiran pembuatnya. Dengan demikian, *Mind Mapping Writing* dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan ide dan mengorganisasikan gagasan secara sistematis.

Menurut Yunarso dkk. (2022, hlm. 28) “*Mind Mapping Writing* adalah cara yang tepat sebelum memulai menulis untuk mengatur dan menghasilkan ide.” *Mind Mapping Writing* merupakan teknik yang dapat digunakan sebagai langkah awal sebelum memulai kegiatan menulis. Melalui *Mind Mapping Writing*, penulis dapat mengatur, mengelompokkan, serta mengembangkan berbagai ide yang muncul secara lebih terstruktur. Teknik ini membantu penulis memetakan gagasan utama dan gagasan pendukung sehingga proses menulis menjadi lebih sistematis. Dengan demikian, penggunaan *Mind Mapping Writing* dapat memudahkan penulis dalam menghasilkan ide serta mengembangkan tulisan secara lebih jelas.

Menurut Shorimin (2014, hlm. 105) “*Mind Mapping Writing* adalah upaya kreatif bagi setiap peserta didik untuk bertukar pikiran, merencanakan kegiatan baru, dan mencatat apa yang telah mereka pelajari.” *Mind Mapping Writing* merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dalam proses belajar. Melalui *Mind Mapping Writing*, peserta didik dapat menuangkan berbagai gagasan atau ide secara terstruktur sehingga memudahkan mereka dalam bertukar pikiran, merencanakan kegiatan, serta mencatat hal-hal penting yang telah dipelajari.

Mind Mapping Writing merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam membantu proses berpikir dan pengolahan informasi. Melalui pemetaan pikiran

secara visual, *Mind Mapping Writing* mampu memfasilitasi pengembangan ide secara kreatif dan terstruktur, sehingga relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis.

c. Langkah-langkah Metode *Mind Mapping*

Metode *Mind Mapping Writing* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan ide secara visual melalui peta pikiran sebagai sarana dalam menulis. Dalam pelaksanaannya, metode ini membantu murid untuk menuangkan, mengorganisasikan, dan mengembangkan gagasan secara sistematis sehingga memudahkan dalam proses penulisan, khususnya teks cerpen. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, metode ini juga memerlukan langkah-langkah yang terarah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tahapan dalam metode *Mind Mapping Writing* menjadi hal yang penting bagi guru sebagai pedoman dalam mengelola proses pembelajaran yang kreatif, aktif, dan bermakna.

Buzan dalam Rahayu (2021, hlm 70) megemukakan sebagai berikut.

- 1) Mulailah dengan menulis topik utama ditengah kertas.
- 2) Gunakan ilustrasi gambar , simbol-simbol, dimensi-dimensi dan kode-kode pada keseluruhan peta pikiran.
- 3) Pilih kata-kata kunci pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan, tulis menggunakan huruf kapital.
- 4) Setiap kata/gambar harus berdiri sendiri pada setiap garis/cabangnya.
- 5) Cabang-cabang yang dibuat harus terkait dengan topik utama di tengah kertas.
Garis cabang utama lebih tebal dan menjadi lebih tipis ketika semakin menjauh dari cabang utama, terorganisir dan mengalir dari pusat ke luar, menjukur seperti akar atau pancaran cahaya.
- 6) Buat garis/cabang yang sama panjang dengan kata-katanya.
- 7) Gunakan warna-warni dalam peta pikiran paling tidak tiga warna, sesuai selera.
- 8) Kembangkan bentuk peta pikiran yang sesuai dengan gaya atau kreativitas masing-masing.
- 9) Gunakan kaidah asosiasi pada peta pikiran yang telah dibuat.

- 10) Buat peta pikiran dengan runtut dan jelas dengan menggunakan hierarki yang urut dan jelas.
- 11) Sisakan ruang untuk penambahan tema berikutnya.

Berdasarkan pendapat Buzan bahwa pembuatan *Mind Mapping Writing* harus dilakukan secara terstruktur, kreatif, dan sistematis agar mampu membantu dalam mengembangkan ide secara optimal. Setiap cabang harus saling berkaitan dan disusun secara bertingkat sehingga membentuk alur yang jelas dan mudah dipahami. *Mind Mapping Writing* menjadi metode yang efektif dalam mengorganisasikan dan mengembangkan gagasan secara visual dan terarah.

Amalia dkk. (2024, hlm.606) mengemukakan beberapa langkah metode *Mind Mapping Writing*, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan pemahaman untuk siswa mengenai bagaimana cara menulis cerita pendek.
- 2) Guru menyiapkan kertas HVS dan peralatan menggambar dan membagikan kepada siswa.
- 3) Siswa menentukan tema berdasarkan pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Siswa menuliskan topik atau tema cerita pendek yang akan ditulis di kertas HVS
- 5) Siswa membuat cabang-cabang dari topik cerita yang dipilih dengan menggunakan pensil warna yang berbeda-beda, cabang-cabang tersebut kemudian diisi oleh rangkaian cerita yang berkenaan dengan topik cerita yang dipilih.
- 6) Berilah nomor pada bagian kata-kata kunci utama sesuai dengan urutan yang akan disusun ke dalam cerita pendek.
- 7) Kemudian setelah murid membuat cerita pendek yang disajikan ke dalam peta pikiran, siswa mengembangkan hasil pemikiran ke dalam peta pikiran yang dibuat menjadi cerita pendek yang utuh disertai oleh kejadian lain dalam pengembangan cerita pendek.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika murid menulis cerita pendek melalui metode *Mind Mapping Writing*, bukan hanya aspek kognitif yang diperoleh siswa, tetapi murid juga memperoleh aspek psikomotorik. Aspek

ini membuat murid sama-sama terdorong untuk lebih kreatif dalam mengembangkan ide dan pemikiran ke dalam menulis cerita pendek.

Menurut Aryuni (2015, hlm. 255) langkah-langkah metode *Mind Mapping Writing*, sebagai berikut.

- 1) Murid menentukan tema berdasarkan pengalaman menarik yang pernah dialami.
- 2) Murid menyiapkan kertas kosong dan pensil warna-warni.
- 3) Murid menuliskan topik utama dari cerpen yang akan dibuat di tengah-tengah kertas. Misalnya, pengalaman di pantai, lingkari kata kunci tersebut.
- 4) Buat cabang utama terkait topik tersebut, misalnya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah dialami.
- 5) Teruskan dengan membuat cabang-cabang lainnya dan gunakan warna yang berbeda, cabang-cabang tersebut diisi oleh kata-kata kunci yang berhubungan dengan cabang utama.
- 6) Gunakan warna yang menarik, gambar dan simbol-simbol yang mencerminkan pengalaman dan imajinasi yang berkaitan dengan topik tersebut.
- 7) Beri nomor pada bagian kata-kata kunci itu sesuai dengan urutan yang akan disusun dalam cerpen.
- 8) Setelah membuat peta pikiran, kembangkan peta pikiran tersebut menjadi cerpen yang utuh. Bersamaan dengan itu bisa ditambahkan peristiwa lain dalam pengembangan cerpen.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode ini dapat memudahkan murid dalam mengembangkan sebuah tulisan. Metode *Mind Mapping Writing* dalam menulis cerpen dilakukan dengan menentukan tema terlebih dahulu sehingga menjadi cerpen yang utuh dan terarah.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode *Mind Mapping Writing* dimulai dari menentukan dan menuliskan topik utama ditengah kertas. Selanjutnya, murid membuat cabang-cabang berisi kata kunci yang berkaitan dengan topik, lalu mengembangkannya secara terstruktur menggunakan warna, simbol, dan gambar. Penerapan *Mind Mapping Writing* sangat efektif digunakan sebagai strategi dalam merencanakan dan mengembangkan tulisan, khususnya dalam menulis cerpen.

d. Kelebihan *Mind Mapping Writing*

Metode *Mind Mapping Writing* menawarkan cara yang lebih menarik dan sistematis dalam mengembangkan serta mengorganisasikan ide melalui peta pikiran. Pembahasan mengenai kelebihan *Mind Mapping Writing* menjadi penting sebagai landasan dalam penerapannya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal dan bermakna.

Menurut Rahayu (2021, hlm 78) kelebihan dari Metode *Mind Mapping Writing* sebagai berikut.

- 1) Catatan yang dibuat dalam bentuk *Mind Mapping Writing* akan mempermudah penulisnya untuk lebih memahami hal tersebut, dikarenakan mereka menulis menggunakan dengan bahasa mereka sendiri.
- 2) Peserta didik dapat mengemukakan pendapat secara bebas.
- 3) Catatan yang dibuat oleh peserta didik lebih fokus pada inti materi.
- 4) Kreativitas individu maupun kelompok akan semakin meningkat.
- 5) Memudahkan peserta didik untuk mengingat.
- 6) Menyenangkan
- 7) Mengaktifkan seluruh bagian otak

Berdasarkan pendapat Rahayu, metode *Mind Mapping Writing* memiliki kelebihan dalam mempermudah pemahaman dan daya ingat, mendorong kebebasan berpendapat, meningkatkan kreativitas, serta membuat pembelajaran lebih fokus, menyenangkan, dan mampu mengaktifkan kerja otak secara optimal.

Sari dkk. (2025, hlm. 109) menyatakan bahwa kelebihan metode *Mind Mapping Writing* sebagai berikut.

- 1) Merupakan cara yang mudah dalam menggali informasi dari otak.
- 2) Murid dapat mengemukakan pendapat secara bebas atau kreatif.
- 3) Catatan atau peta konsep yang dibuat lebih fokus pada inti materi.
- 4) Meningkatkan kreativitas murid.
- 5) Memudahkan murid untuk mengingat karena *Mind Mapping Writing* yang dibuat memiliki sifat spesifik dan bermakna khusus bagi yang membuat.
- 6) Menyenangkan karena murid diberikan kebebasan untuk menggunakan komponen warna, gambar, dan garis.

- 7) Mengaktifkan seluruh bagian otak karena akan dimaksimalkan penggunaannya saat menyusun *Mind Mapping Writing*.

Berdasarkan pendapat tersebut, metode *Mind Mapping Writing* memiliki kelebihan dalam memudahkan penggalian informasi, mendorong kebebasan dan kreativitas berpikir, membantu fokus pada inti materi, serta meningkatkan daya ingat. Selain itu, metode ini juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mampu mengaktifkan seluruh bagian otak secara optimal.

Fujianti (2019, hlm. 114) menyatakan, “Kelebihan *Mind Mapping Writing* yaitu sangat baik untuk mengintropeksi diri. Baik bagi anak maupun orang dewasa.” Artinya, kelebihan *Mind Mapping Writing* tidak hanya terletak pada kemampuannya dalam mengorganisasi ide, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan introspeksi diri. Melalui peta pikiran, seseorang dapat menuangkan berbagai pemikiran, perasaan, dan pengalaman secara terstruktur sehingga lebih mudah dipahami dan dievaluasi. Hal ini berlaku baik bagi anak-anak maupun orang dewasa, karena *Mind Mapping Writing* membantu mengenali potensi, kelemahan, serta arah pengembangan diri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap *Mind Mapping Writing* menjadi penting sebagai dasar dalam memanfaatkan metode ini secara optimal untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Dengan memadukan kata kunci, warna, gambar, dan cabang-cabang ide, metode ini mampu merangsang kreativitas serta meningkatkan keterlibatan murid. Penggunaan visual yang menarik menjadikan pembelajaran tidak monoton, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan memudahkan murid dalam mengembangkan ide menjadi tulisan yang utuh.

e. Kekurangan *Mind Mapping Writing*

Metoda *Mind Mapping Writing* memiliki berbagai kelebihan dalam mendukung proses pembelajaran yang aktif, namun penerapannya juga tidak terlepas dari kekurangan. Setiap metode pembelajaran pada dasarnya memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi agar pelaksanaannya dapat berjalan lebih efektif.

Menurut Rahayu (2021, hlm 78) kekurangan dari Metode *Mind Mapping Writing* sebagai berikut.

- 1) Jumlah detail informasi yang diterima peserta didik tidak diketahui. Memerlukan banyak alat tulis.
- 2) Memerlukan waktu yang lama. Para siswa ketika belum terbiasa dan mahir menulis serta menggambar, mereka akan ragu-ragu.
- 3) Memerlukan waktu yang panjang untuk memeriksanya.
- 4) Pembuatan *relative* sulit.

Pendapat Rahayu menunjukkan bahwa metode *Mind Mapping Writing* memiliki beberapa kekurangan, seperti membutuhkan waktu yang cukup lama, memerlukan banyak alat tulis, sulit diterapkan bagi pemula, serta proses pembuatannya dan pemeriksaannya yang relatif sulit.

Sari dkk. (2025, hlm. 109) menyatakan bahwa kekurangan metode *Mind Mapping Writing* sebagai berikut.

1. Jumlah informasi yang diterima oleh murid tidak diketahui.
2. Memerlukan waktu yang lebih untuk menyusun mind mapping
3. Pembuatan *Mind Mapping Writing* membutuhkan kreativitas tinggi sehingga bisa dikatakan relatif sulit.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa kekurangan metode *Mind Mapping Writing* dapat dipahami dari beberapa aspek. Pertama, jumlah informasi yang diterima murid tidak selalu dapat diketahui secara pasti karena peta pikiran cenderung menampilkan inti materi saja. Kedua, proses penyusunan *Mind Mapping Writing* membutuhkan waktu yang lebih lama, terutama bagi murid yang belum terbiasa. Ketiga, pembuatan *Mind Mapping Writing* menuntut tingkat kreativitas yang cukup tinggi, sehingga bagi sebagian murid metode ini terasa relatif sulit untuk diterapkan.

Fujianti (2019, hlm. 114) menyatakan bahwa “kekurangan *Mind Mapping Writing* yaitu murid membutuhkan dorongan yang lebih kuat untuk dapat menerapkan *Mind Mapping Writing* dalam kegiatan perencanaannya.” Artinya, tidak semua murid secara otomatis tertarik atau terbiasa menggunakan *Mind Mapping Writing*, sehingga diperlukan bimbingan, arahan, serta motivasi dari guru agar mereka mau dan mampu memanfaatkannya. Peran guru sangat penting

dalam menumbuhkan minat dan membiasakan penggunaan *Mind Mapping Writing* agar dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Mind Mapping Writing* memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Penggunaan *Mind Mapping Writing* perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan murid, serta didukung dengan bimbingan yang tepat agar tetap dapat memberikan manfaat secara optimal dalam proses pembelajaran.

f. Manfaat *Mind Mapping Writing*

Metode *Mind Mapping Writing* merupakan hal penting yang perlu dipahami dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya membantu murid dalam mengorganisasi dan mengembangkan ide secara sistematis, tetapi juga mempermudah dalam memahami serta mengingat informasi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai manfaat metode *Mind Mapping Writing* menjadi penting sebagai dasar dalam mengoptimalkan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

Sari dkk. (2025, hlm. 109) menyatakan bahwa terdapat beberapa manfaat metode *Mind Mapping Writing* sebagai berikut.

1. Memberikan pandangan menyeluruh pada tiap aspek permasalahan dan memberikan sudut pandang pada area yang luas, memungkinkan untuk merencanakan, membuat pilihan-pilihan, dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada.
2. Mengumpulkan sejumlah besar data di suatu tempat.
3. Mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan.
4. Dapat membuat sebuah inovasi baru yang merupakan sesuatu yang menyenangkan untuk dipandang, dibaca, direnungkan, dan diingat.

Berdasarkan pendapat tersebut, metode *Mind Mapping Writing* bermanfaat untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap suatu permasalahan, membantu mengorganisasi dan mengumpulkan data, mendorong kemampuan

pemecahan masalah, serta menghasilkan ide-ide inovatif yang menarik dan mudah diingat.

Menurut Pratama dkk. (2024, hlm. 160), “Manfaat metode *Mind Mapping Writing*, yakni dapat membantu murid mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi dan memberikan wawasan baru serta mencatat kreatif yang memudahkan murid mengingat banyak informasi.” Artinya, metode ini membantu murid dalam mengingat informasi, baik didengar maupun dibaca, karena disajikan dalam bentuk visual yang menarik. selain itu, *Mind Mapping Writing* juga meningkatkan pemahaman terhadap materi dengan cara menyusun informasi secara terstruktur dan saling berikaitan.

Menurut Ridho dkk. (2023, hlm.90), “Manfaat metode *Mind Mapping Writing*, yakni membantu mengingat informasi, meningkatkan pemahaman, serta mempermudah dalam mengorganisasikan materi. Selain itu, metode ini juga melatih fokus pada ide-ide utama, mendorong kreativitas, memberikan wawasan baru, serta membuat kegiatan membaca, menulis, dan menyimak menjadi lebih menyenangkan sehingga berdampak positif pada hasil belajar siswa”. Artinya, metode *Mind Mapping Writing* memberikan manfaat yang cukup luas dalam proses pembelajaran. Metode ini turut mendorong kreativitas dan memberikan wawasan baru melalui pengembangan gagasan. selain itu, dapat mempermudah dalam mengorganisasikan materi serta melatih murid untuk fokus pada ide-ide utama.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode *Mind Mapping Writing* memiliki banyak manfaat dalam mengandung proses pembelajaran. *Mind Mapping Writing* mampu menciptakan keterlibatan murid. Oleh karena itu, penggunaan *Mind Mapping Writing* sangat efektif sebagai strategi pembelajaran untuk membantu mencapai hasil belajar yang lebih optimal dan bermakna.

4. Media Storyboard

a. Pengertian Media

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima. Dalam konteks pembelajaran, media berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan untuk

mempermudah penyampaian materi sehingga lebih mudah dipahami oleh murid. Penggunaan media dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan murid dalam proses belajar.

Sadiman (2019, hlm. 6) menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang murid belajar, contohnya buku, film, kaset, dan film bingkai. Artinya media adalah suatu pengajaran seperti bahan, alat, maupun metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dicita-citakan.

Kustandi dkk. (2016, hlm. 7) mendefinisikan media sebagai alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar serta sarana penyampaian pesan dari pengirim ke penerima dalam lingkungan pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai optimal. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya media proses penyampaian materi menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan perhatian serta keterlibatan murid dalam belajar.

Suparlan (2020, hlm. 12) mengemukakan media yaitu alat peraga yang digunakan oleh guru seperti gambar, grafil, film, dan lain-lain yang tujuannya yaitu dapat merangsang murid dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan minat, perhatian, dan keterlibatan murid.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai sarana penyampaian pesan sekaligus alat untuk meningkatkan efektivitas belajar. Media tidak hanya membantu guru dalam menjelaskan materi, tetapi juga mampu merangsang minat, perhatian, dan keterlibatan murid. Dengan penggunaan media yang tepat dan bervariasi, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pemanfaatan media secara optimal sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

b. Pengertian Media *Storyboard*

Media pembelajaran *Storyboard* merupakan salah satu media visual yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran dengan menyajikan cerita secara runtut dan sistematis. Media ini menyusun rangkaian gambar atau tampilan secara berurutan yang dilengkapi dengan penjelasan teks, sehingga memudahkan murid dalam memahami alur cerita yang disampaikan.

Menurut Winarni (2019, hlm.70) media pembelajaran *Storyboard* adalah media visual yang disusun secara berurutan layar demi layar serta dilengkapi dengan penjelasan dan spesifikasi dari setiap gambar, layar, dan teks. Setiap gambar dalam *Storyboard* biasanya dilengkapi dengan penjelasan atau keterangan yang menjelaskan isi, pesan, maupun urutan peristiwa yang ditampilkan. Oleh karena itu, penggunaan *Storyboard* dalam pembelajaran dapat memudahkan peserta didik dalam memahami konsep, mengembangkan ide, serta menyusun suatu peristiwa atau cerita secara runtut.

Menurut Dhimas (2013, hlm. 11), *Storyboard* adalah rancangan suatu aplikasi yang disusun secara berurutan layar demi layar serta dilengkapi dengan penjelasan dan spesifikasi dari setiap gambar, layar, teks. Melalui rancangan tersebut, alur atau konsep yang ingin ditampilkan dapat terlihat dengan lebih jelas sebelum diwujudkan dalam bentuk yang sebenarnya. Oleh karena itu, *Storyboard* berfungsi sebagai panduan visual yang membantu mempengaruhi proses perencanaan dan penyusunan suatu rancangan secara terstruktur.

Menurut Rahardja (2010, hlm. 187), *Storyboard* adalah rancangan berupa sketsa gambar yang dilengkapi dengan petunjuk atau catatan pengambilan gambar untuk kebutuhan *shooting*. Dalam perencanaan visual *Storyboard* dapat dibuat secara lebih jelas sehingga memudahkan proses pelaksanaan pengambilan gambar. Oleh karena itu, *Storyboard* berfungsi sebagai panduan visual yang membantu menggambarkan alur dengan secara sistematis sebelum proses produksi dilakukan. Media *Storyboard* merupakan media visual yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran karena mampu menghasilkan cerita secara runtut dan jelas. Dengan bantuan *Storyboard*, pembaca dapat lebih mudah memahami alur dan isi cerita, sehingga media ini relevan untuk digunakan dalam

pembelajaran yang menuntut pemahaman urutan peristiwa, seperti pembelajaran menulis teks cerita pendek.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media *Storyboard* adalah serangkaian kata yang berisi garis besar pada setiap alur hingga selesai, yang akan menjadi rangkaian gambar manual yang dibuat secara keseluruhan yang detail atau lengkap yang akan menjadi sebuah cerita yang singkat.

c. Kelebihan Media *Storyboard*

Media *Storyboard* merupakan media visual yang menampilkan rangkaian gambar yang berurutan untuk menggambarkan alur cerita atau peristiwa tertentu. Media memiliki kelebihan antara lain membantu peserta didik memvisualisasikan alur cerita, memudahkan pengorganisasian ide, serta mendorong kreativitas peserta didik dalam mengembangkan cerita secara runtut. Namun, media ini juga memiliki kekurangan seperti membutuhkan waktu lebih lama dalam persiapan dan pelaksanaannya menuntut kemampuan visual tertentu dari siswa.

Menurut Khulsum (2018, hlm. 7), “Keunggulan media *Storyboard* adalah penggunaan gambar dalam proses menulis cerpen, berbeda dengan kerangka yang umum digunakan. Menggambar dapat menambah kreativitas siswa dalam mengembangkan ide. Karena gambar merupakan perangkat pembelajaran yang sangat menarik minat belajar siswa.” Artinya, media *Storyboard* memiliki keunggulan utama dalam penggunaan gambar sebagai alat bantu dalam proses menulis cerpen, yang membedakannya dari kerangka penulisan konvensional. Melalui gambar, murid dapat lebih mudah menuangkan dan mengembangkan ide secara kreatif karena visualisasi membantu mereka membayangkan alur, tokoh, dan peristiwa dalam cerita.

Menurut Dewi (2025, hlm. 119), “Kelebihan *Storyboard* yakni dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan ide secara lebih terstruktur dan koheren.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Storyboard* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan murid, baik secara individu maupun dalam kegiatan kolaboratif. Proses pembuatan *Storyboard* dalam kelompok mendorong

murid untuk berdiskusi dan bekerja sama yang meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif mereka dalam menulis.

Menurut Choirunnisa (2023, hlm. 20), “Kelebihan media *Storyboard* digunakan untuk membantu memotivasi siswa dalam mengembangkan diri dan keterampilan dalam menulis yang diawali dengan cara membuat kerangka berupa gambar kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf.” Artinya, prosesnya dimulai dengan membuat kerangka cerita dalam bentuk gambar, sehingga siswa lebih mudah menuangkan ide secara visual sebelum mengembangkan menjadi paragraf. Penggunaan *Storyboard* menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis secara bertahap dan lebih terarah.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media *Storyboard* memiliki berbagai kelebihan yang mendukung proses pembelajaran. Penggunaan gambar sebagai kerangka awal mampu membantu murid mengembangkan ide secara lebih kreatif, terstruktur, dan mudah dipahami. Selain itu, *Storyboard* juga dapat meningkatkan motivasi, minat belajar, serta imajinasi murid dalam menyusun cerita.

d. Kekurangan Media *Storyboard*

Media *Storyboard* merupakan media visual yang menampilkan rangkaian gambar yang berurutan untuk menggambarkan alur cerita atau peristiwa tertentu. Namun, media ini juga memiliki kekurangan seperti membutuhkan waktu lebih lama dalam persiapan dan pelaksanaannya menuntut kemampuan visual tertentu dari siswa.

Menurut Rustamana dkk. (2023, hlm. 3), “Kelemahan yang sering ditemui dalam *Storyboard* adalah ketidakruntutan cerita yang disajikan dalam *Storyboard*.” Artinya, ketidakruntutan sering terjadi karena kurangnya perencanaan yang matang atau belum terbiasanya pengguna dalam menyusun alur secara terstruktur. Akibatnya, cerita yang dihasilkan bisa menjadi kurang jelas dan sulit dipahami.

Menurut Tanrico dkk. (2022, hlm. 324), “*Storyboard* juga memiliki beberapa kekurangan seperti tidak dapat menunjukkan gerakan-gerakan kamera, beserta efek optikal seperti pemudaran/penglarutan (blur, *dissolving*.)” Artinya,

Storyboard memiliki keterbatasan dalam menampilkan aspek teknis visual, khususnya yang berkaitan dengan pergerakan kamera dan efek optikal. Hal ini berarti *Storyboard* hanya mampu menggambarkan urutan adegan secara statis melalui gambar, tetapi tidak dapat menunjukkan dinamika gerakan atau transisi visual secara detail seperti dalam bentuk video.

Menurut Choirunnisa (2023, hlm. 48), “Kelemahan media *Storyboard* yakni, tema gambar yang ditampilkan guru kurang menarik karena tema gambar yang ditampilkan sesuai dengan keinginan guru.” Artinya, kelemahan media gambar *Storyboard* terletak pada pemilihan tema yang kurang menarik karena lebih ditentukan oleh keinginan guru. Akibatnya, penggunaan media *Storyboard* menjadi kurang efektif dalam merangsang kreativitas dan imajinasi murid. Oleh karena itu, pemilihan tema sebaiknya mempertimbangkan minat dan kebutuhan murid agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *Storyboard* beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Kelemahan tersebut antara lain kurang mampu menampilkan aspek gerak dan efek visual secara detail, kemungkinan alur cerita yang tidak runtut. Hal tersebut dapat memengaruhi efektivitas penggunaan *Storyboard* dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang, kreativitas, serta penyesuaian dengan kebutuhan dan minat murid agar penggunaan media *Storyboard* tetap dapat memberikan hasil yang optimal.

e. Manfaat Media *Storyboard*

Media *Storyboard* merupakan salah satu alat bantu dalam pembelajaran yang digunakan untuk menyajikan ide atau alur cerita dalam bentuk rangkaian gambar yang tersusun secara sistematis. Media ini membantu menggambarkan urutan peristiwa sehingga memudahkan dalam memahami dan mengembangkan sebuah cerita. Selain itu, media *Storyboard* juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar murid. Penyajian materi yang menarik melalui gambar membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Menurut Diartono (2013, hlm. 61) manfaat media *Storyboard* sebagai berikut.

1. Menjadikan proses pembuatan film menjadi cepat.

2. Menunjukkan visi artistic suatu produk film atau multimedia.
3. Memberikan tata letak visual dari adegan misalnya yang terlihat dengan lensa gambar kamera.

Pendapat Diartono menunjukkan bahwa *Storyboard* memiliki manfaat dalam mempercepat proses pembuatan karya, dalam konteks pembelajaran khususnya menulis cerpen, manfaat ini dapat membantu murid dalam merancang alur cerita secara lebih jelas, memvisualisasikan ide, serta menyusun urutan peristiwa secara terstruktur. Dengan demikian, penggunaan *Storyboard* dapat mempermudah murid dalam mengembangkan cerita secara kreatif dan sistematis.

Menurut Dewi (2025, hlm. 119), “Manfaat media *Storyboard* yakni, memberikan panduan yang jelas mengenai langkah-langkah yang perlu diambil dalam menulis cerita, sehingga siswa dapat menyusun teks cerita pendek mereka dengan cara yang lebih sistematis.” Artinya, dengan adanya elemen visual yang disajikan dalam *Storyboard*, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengembangkan karakter, latar, serta konflik cerita yang meningkatkan kreativitas dan kualitas tulisan mereka.

Menurut Budiyo dkk. (2023, hlm. 639), “Manfaat teknik *Storyboard* yakni, meningkatkan kreativitas siswa, membuat siswa lebih aktif, dan menghasilkan cerita pendek berkualitas tinggi melalui visual ide.” Artinya teknik *Storyboard* memiliki manfaat dalam meningkatkan kreativitas murid serta mendorong keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran menulis cerpen, penggunaan *Storyboard* juga dapat membantu murid menghasilkan karya yang lebih berkualitas karena ide yang dituangkan telah terstruktur dengan baik sejak awal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *Storyboard* memiliki banyak manfaat dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam keterampilan menulis. Media ini mampu membantu murid dalam memvisualisasikan ide, menyusun alur cerita secara terstruktur, serta meningkatkan kreativitas dan keaktifan dalam belajar. Oleh karena itu, penggunaan media *Storyboard* sangat efektif sebagai alternatif pembelajaran yang dapat menciptakan proses belajar yang lebih menarik, kreatif, dan bermakna.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya merujuk pada penelitian yang relevan dengan topik yang sedang ditulis oleh penulis. Penulis bertujuan untuk membandingkan hasil-hasil penulisan yang telah dilakukan sebelumnya. Langkah ini diambil dengan harapan penulis dapat memperluas penulisan selanjutnya dengan merujuk pada hasil-hasil penulisan sebelumnya. Di bawah ini terdapat tabel yang menunjukkan hasil dari penelitian sebelumnya.

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Anugrah, Didik Wahyu (2022)	Pembelajaran Menulis Cerpen Berorientasi Penokohan dan Plot dengan Menggunakan Metode <i>Mind Mapping</i> pada Peserta Didik Kelas XI SMA PGRI 1 Bandung	Persamaannya terletak pada metode pembelajarannya yaitu <i>Mind Mapping</i>	Perbedaannya terletak pada media pembelajarannya dan pembahasannya
2.	Anita, Firlie Amalia (2019)	Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi dengan Memperhatikan Kaidah Kebahasaan Menggunakan Metode <i>Mind Mapping</i> pada	Persamaan Keduanya terletak pada metode pembelajarannya yaitu <i>MIND MAPPING</i>	Perbedaannya terletak dijenis teks, dan media-nya

		Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 25 Bandung		
3.	Amran, Amardila Narizka (2024)	Penerapan Metode <i>Estafet Writing</i> Menggunakan Media Gambar <i>Storyboard</i> dalam mengembangkan kemampuan menulis teks cerpen kelas XI SMAN 2 Purwakarta	Persamaannya terletak pada media pembelajarannya yaitu <i>Storyboard</i>	Perbedaannya terletak pada metode pembelajarannya dan pembahasannya
4.	Nurhusna, Salam, Ramadhan (2025)	Pengaruh penerapan metode <i>mind mapping</i> dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 2 SUPPA Kabupaten Bandung	Persamaannya terletak pada metode pembelajarannya yaitu <i>Mind Mapping</i>	Perbedaannya terletak pada media pembelajarannya dan pembahasannya

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam menyusun dan mengembangkan penelitian yang akan dilakukan. Melalui kajian terhadap penelitian sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan

yang relevan, baik dari segi metode pembelajaran, media yang digunakan, objek penelitian, maupun fokus pembahasan. Berdasarkan tabel penelitian terdahulu, penelitian Anugrah, Didik Wahyu (2022) dan Anita, Firlie Amalia (2019) memiliki kesamaan dalam penggunaan metode *Mind Mapping Writing*, namun berbeda pada jenis teks, media pembelajaran, serta jenjang pendidikan. Sementara itu, penelitian Amran, Amardila Narizka (2024) memiliki kesamaan dalam penggunaan media *Storyboard*, tetapi menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, yaitu *Estafet Writing*. Perbandingan ini menunjukkan bahwa setiap penelitian memiliki kontribusi tersendiri dalam pengembangan pembelajaran menulis, sekaligus membuka ruang untuk penelitian lanjutan kombinasi metode dan media yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan metode *Mind Mapping Writing* yang dipadukan dengan media *Storyboard* dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang jelas dan kebaruan (*novelty*) dengan mengombinasikan metode dan media pembelajaran yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek murid.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah konsep yang telah disusun penulis untuk merancang sebuah tulisan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun sebagai landasan konseptual yang menjelaskan hubungan antara berbagai konsep yang digunakan dalam penelitian. Kerangka pemikiran ini menggambarkan alur berpikir peneliti berdasarkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memperjelas arah penelitian serta hubungan antara variabel yang dikaji. Melalui kerangka pemikiran tersebut, penulis dapat menjelaskan secara sistematis bagaimana suatu konsep atau metode dapat memengaruhi hasil yang diharapkan.

Sugiyono (2014, hlm.60) menyatakan, “Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”. Kerangka berpikir tersebut berfungsi sebagai landasan

konseptual yang membantu penulis menjelaskan keterkaitan antarvariabel serta mengarahkan jalannya penelitian. Dengan demikian, kerangka berpikir membantu penulis memahami hubungan antara variabel sekaligus menjadi panduan dalam merancang dan melaksanakan penelitian secara terarah. Penulis tidak hanya mengumpulkan teori, tetapi juga menghubungkannya secara logis sehingga terbentuk alur pemikiran yang jelas dalam menjawab permasalahan penelitian.

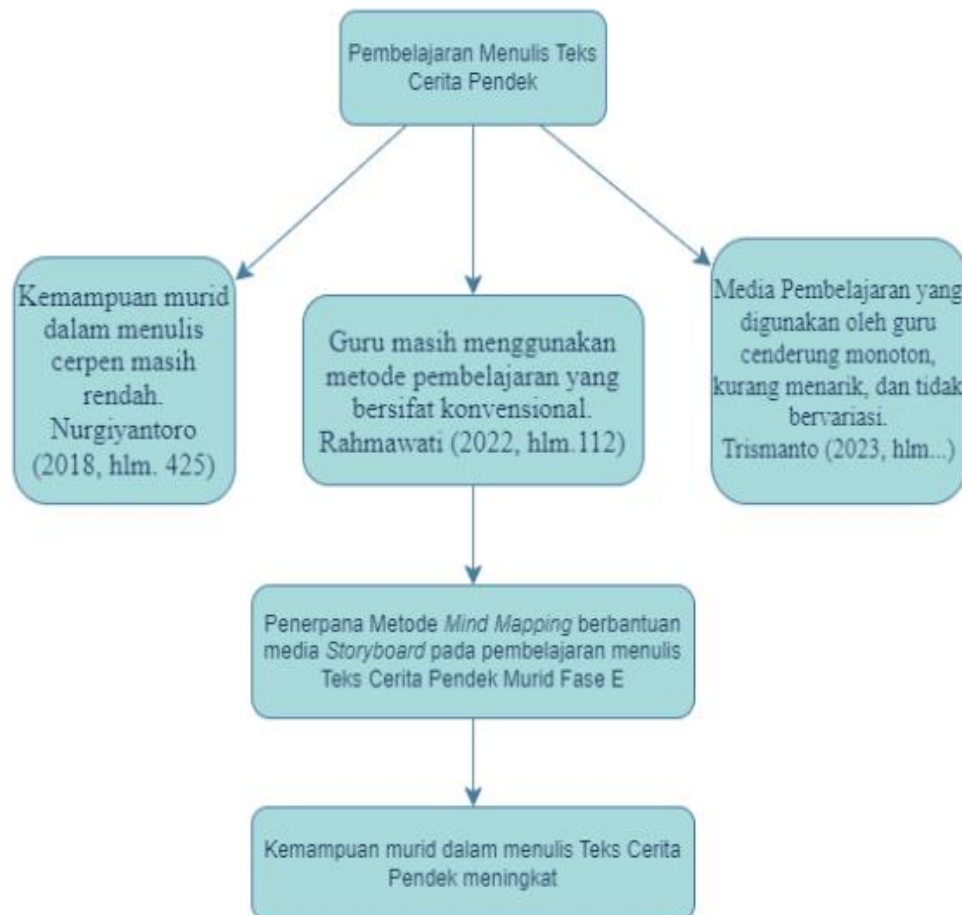
Menurut Ridwan (2009, hlm. 25), “Kerangka berfikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan telaah penelitian.” Kerangka berpikir menjadi dasar pemikiran dalam suatu penelitian yang disusun melalui sintesis berbagai fakta, hasil observasi, serta kajian dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka berpikir berfungsi untuk memberikan arah yang jelas dalam memahami masalah penelitian serta menjelaskan hubungan antarvariabel secara logis dan sistematis. Dengan adanya dasar ini, penelitian tidak bersifat spekulatif, melainkan didukung oleh data dan temuan yang relevan sehingga lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Suartini (2011, hlm. 92) menyatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Oleh karena itu, kerangka berpikir membantu memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan fokus penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir memvisualisasikan alur hubungan antarunsur penelitian sehingga memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah penelitian secara sistematis.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan model atau dasar konseptual yang disusun dari sintesis teori, fakta, dan hasil penelitian sebelumnya untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam suatu penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan dan panduan bagi penulis dalam memahami permasalahan, menentukan arah penelitian, serta menggambarkan keterkaitan antara variabel secara logis dan sistematis. Dengan demikian, keberadaan kerangka pemikiran sangat penting

karena menjadi pijakan utama agar penelitian berjalan secara terstruktur, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pertama adalah murid sering mengalami kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan ide cerita sehingga tulisan yang dihasilkan cenderung kurang terstruktur dan monoton. Faktor kedua adalah peserta didik belum mampu mengorganisasikan gagasan secara runtut, khususnya dalam menyusun alur dan keterkaitan antarperistiwa dalam cerita pendek. Faktor ketiga adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang variatif, sehingga belum mampu memfasilitasi peserta didik dalam proses perencanaan dan pengembangan tulisan secara optimal.

Berdasarkan ketiga permasalahan tersebut, diperlukan metode dan media pembelajaran yang lebih inovatif. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan

adalah metode *Mind Mapping Writing* berbantuan media *Storyboard*. Melalui penerapan metode dan media tersebut, diharapkan murid mampu mengorganisasikan gagasan dengan lebih baik serta meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek secara lebih terarah dan sistematis.

D. Asumsi dan Hipotesis

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis merumuskan asumsi dan hipotesis penelitian yang telah dirangkum. Tujuan dari asumsi dan hipotesis ini untuk menilai sejauh mana kemampuan penulis dalam mengambil kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan pandangan sesuai pemikirannya.

1. Asumsi

Asumsi merupakan hasil pemikiran terkait dengan suatu isu permasalahan dan kebenarannya diterima oleh penulis. Menurut Kosasih dalam Najwa (2024, hlm 19), asumsi berperan sebagai dasar awal dalam penelitian. Asumsi dapat berupa teori yang diterima atau pemikiran yang di ajukan oleh peneliti itu sendiri. Dengan adanya asumsi tersebut, peeliti memiliki langkah awal untuk mengarahkan proses penelitian yang dilakukan.

Menurut Irianto (2003, hlm. 284), asumsi ialah suatu pendapat yang masih bersifat sementara yang dianggap benar dengan adanya bukti atas pendapat tersebut agar bersifat mutlak. Asumsi digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian sebelum dibuktikan secara ilmiah melalui proses pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian asumsi berfungsi sebagai dugaan awal yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Prasetyo (2022, hlm. 383) menyatakan, “Asumsi atau anggapan dasar ialah anggapan yang menjadi titik tolak penelitian, asumsi secara implisit terkandung dalam paradigma, perspektif dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, asumsi umumnya diterima begitu saja sebagai suatu yang benar dengan sendirinya.” Oleh karena itu, asumsi umumnya diterima sebagai sesuatu yang dianggap benar untuk mendasari proses penelitian yang akan dilakukan. Artinya asumsi tidak hanya berfungsi sebagai dasar pemikiran penulis, tetapi juga dapat berawal dari teori yang mendukung. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi dalam permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut.

- a) Penulis telah menyelesaikan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II, *microteaching*. Penulis beranggapan mampu mengajar dan mendapat pembekalan ilmu yang cukup selama perkuliahan dengan mata kuliah, antara lain Pedagogik, Strategi Pembelajaran, Profesi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, serta mata kuliah pendukung lainnya dan penulis mampu untuk melakukan penelitian langsung di dalam kelas.
- b) Pembelajaran mengenai menulis Teks Cerita Pendek terdapat pada Pendekatan Pembelajaran Mendalam fase E mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- c) Penggunaan metode *Mind Mapping Writing* berbantuan media *Storyboard* memiliki keunggulan, termasuk yang bersifat interaktif dan menyenangkan sehingga memungkinkan murid berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki landasan untuk mengintegrasikan kemampuan penulis dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menulis Teks Cerita Pendek dalam Pendekatan Pembelajaran Mendalam dengan menggunakan metode *Mind Mapping Writing* berbantuan media *Storyboard* yang dapat memberikan pengalaman pembelajaran secara lebih mendalam dan efektif bagi murid.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian yang digunakan sebagai dugaan sementara terhadap suatu permasalahan yang diteliti. Hipotesis disusun berdasarkan kajian teori, kerangka berpikir, serta hasil pengamatan awal yang berkaitan dengan variabel penelitian. Menurut Nurdin & Hartati. (2019, hlm. 34), “Hipotesis adalah satu kesimpulan sementara yang belum final, jawaban sementara, dugaan sementara yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian yang menyatakan hubungan anatar dua atau lebih variabel.” Hipotesis tersebut masih bersifat dugaan yang belum bersifat final dan perlu dibuktikan melalui proses penelitian. Selain itu, hipotesis juga menunjukkan adanya hubungan anantara dua atau lebih variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 159), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Dengan demikian,

rumusan masalah yang sebelumnya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan kemudian dijawab sementara melalui hipotesis. Jawaban tersebut masih perlu diuji kebenarannya melalui proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian.

Setyawan (2014, hlm. 3) menyatakan, “Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya.” Dugaan tersebut menjadi dasar awal yang akan diuji melalui proses penelitian sehingga dapat diketahui kebenarannya. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap problematika yang diteliti. Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran Menulis teks cerita pendek dengan menggunakan metode *Mind Mapping Writing* berbantuan media *Storyboard* pada murid fase E di SMA Kartika XIX-I Bandung.
- b. Murid Fase E kelas X SMA Kartika XIX-I Bandung mampu menulis teks cerpen dengan baik dan benar dilihat berdasarkan isi, struktur dan kaidah kebahasaannya.
- c. Metode *Mind Mapping Writing* berbantuan media *Storyboard* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis Teks Cerita Pendek pada murid fase E di SMA Kartika XIX-I Bandung.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar murid dalam pembelajaran menulis teks cerpen antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Mind Mapping Writing* berbantuan media *Storyboard* dengan murid kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara yang diajukan oleh peneliti terhadap permasalahan penelitian. Hipotesis disusun berdasarkan kajian teori, kerangka berpikir, serta pengamatan awal yang berkaitan dengan variabel penelitian. Jawaban sementara tersebut masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, hipotesis berperan penting sebagai pedoman yang membantu mengarahkan jalannya penelitian agar lebih terarah dan sistematis.